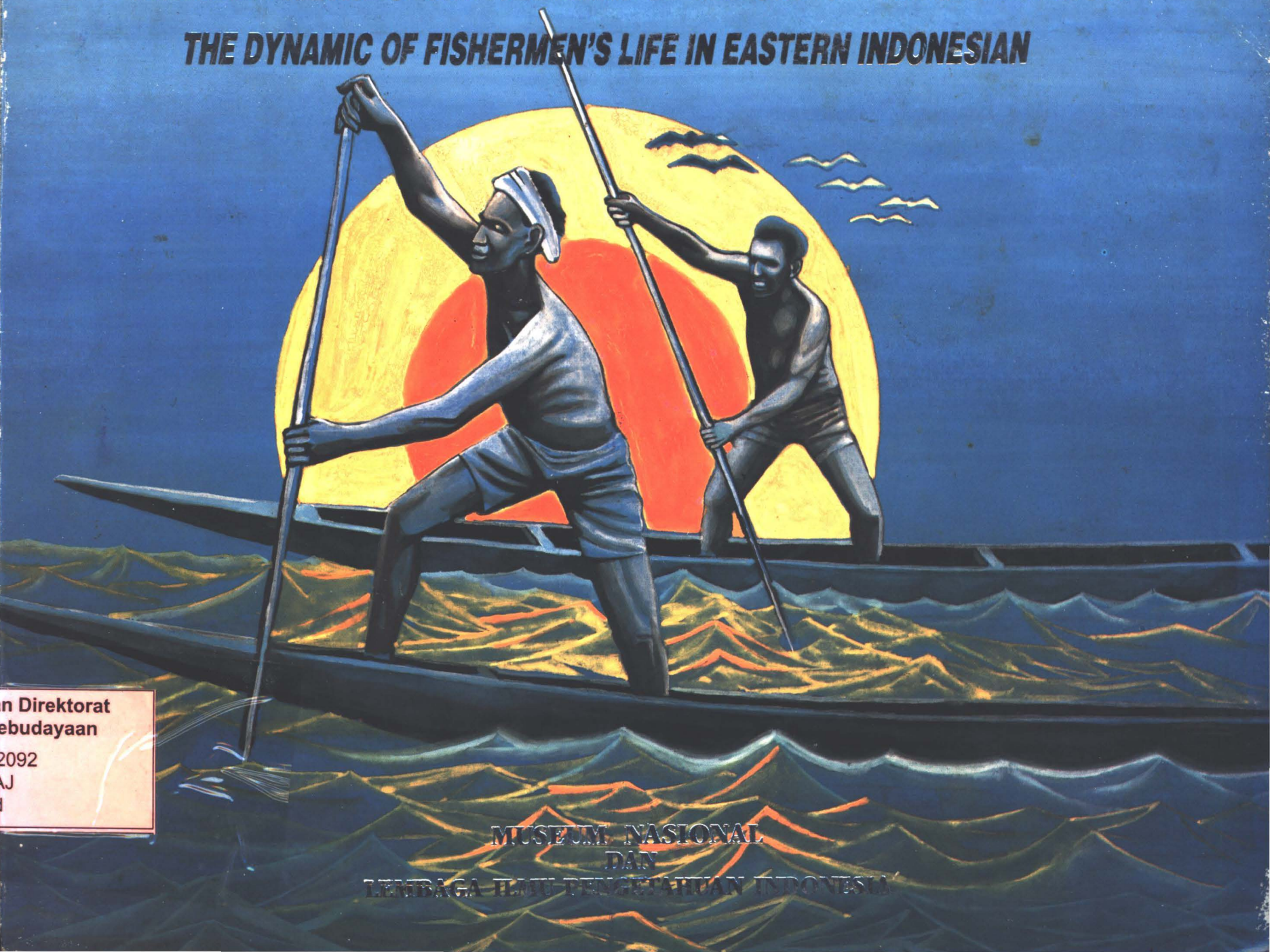


DINAMIKA KEHIDUPAN NELAYAN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR

THE DYNAMIC OF FISHERMEN'S LIFE IN EASTERN INDONESIAN



n Direktorat
ebudayaan

2092

AJ

I

**MUSEUM NASIONAL
DAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA**

DINAMIKA KEHIDUPAN NELAYAN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR
THE DYNAMIC OF FISHERMEN'S LIFE IN EASTERN INDONESIAN

639.202
FA
d



MUSEUM NASIONAL
DAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

LAUT ADALAH KITA, SEBELUM CENGKEH DAN PALA
LAUT ADALAH KITA, SESUDAH MINYAK DAN BAJA
PERAHU-PERAHU BEGITU MANIS, KAPAL-KAPAL LEBIH PERKASA
LURUSKAN PANDANG KE LAUT, LAUT YANG MERDEKA

(DARI : " PANTAI UTARA ")
AJIB ROSIDI

KATA SAMBUTAN

Pameran Dinamika Masyarakat Indonesia Bagian Timur dapat terlaksana berkat adanya kerjasama antara Museum Nasional – Direktorat Jenderal Kebudayaan – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Pameran ini merupakan langkah awal untuk menyampaikan hasil penelitian yang dapat diinformasikan kepada masyarakat tentang kehidupan nelayan di Indonesia bagian timur, yang pada kesempatan ini diwakili oleh daerah Sangir-Talaud, Maluku, dan Irian Jaya.

Tugas dan fungsi Museum Nasional dan LIPI sebagai mitra kerja tidak hanya meneliti dan melestarikan warisan budaya bangsa, tetapi harus pula memperluas wawasan pengetahuan masyarakat dengan memamerkan suatu hasil penelitian yang merupakan dinamika kehidupan dari suatu suku bangsa yang ada di Indonesia. Dengan demikian Museum Nasional dan LIPI baik langsung maupun tidak langsung ikut berperan aktif dalam memperkaya budaya nasional untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan kerjasama semacam ini diharapkan dapat lebih ditingkatkan terutama dalam membina dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Jakarta, 24 Agustus 1992
Kepala Museum Nasional



Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

NIP. 130 249 953

P R E F A C E

The exhibition "Dinamika Masyarakat Indonesia Bagian Timur" (Eastern Indonesia Community Dynamics) materialized thanks to the cooperation between the Museum Nasional and the Centre for Social Research and Development of LIPI.

It is an initial step towards informing the public of findings of a study into the life of fishermen in East Indonesia in this case represented by the islands of Sangir Talaud, Maluku and Irian Jaya.

The Museum Nasional and the LIPI have been engaged not only in research and preservation of the nation's cultural wealth, but also feel it their duty to increase the cultural outlook of the people by staging exhibits of the outcome of research into the dynamic life of the various Indonesian ethnic groups.

In this way the Museum Nasional together with the LIPI are direct as well as indirect active in promoting, not only the cultural wealth, but also realizing the nation's unity and unification.

I hope that this kind of cooperation could be increased, especially to establish and develop the various aspects of social and cultural life in the Indonesian society.

Jakarta, 24 August 1992
The Director of the Museum Nasional



Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

NIP. 130 249 953

KATA PENGANTAR

KETUA LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

Wilayah negara kepulauan Indonesia sebagian besar terdiri dari lautan yang luas. Wilayah perairan yang mencakup 62 % dari keseluruhan wilayah nusantara tersebut menyimpan beraneka ragam potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Selain ditinjau dari segi potensi sumber dayanya, wilayah laut Indonesia juga merupakan sarana pemersatu beribu-ribu pulau yang tersebar di seluruh nusantara ini. Pentingnya perairan Indonesia ini dinyatakan secara jelas di dalam GBHN yang mengatakan bahwa ditinjau dari segi politik - keamanan, wilayah laut Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembangunan di Indonesia.

Manfaat sumber daya laut tersebut tampaknya belum banyak disadari. Hal itu tercermin dari masih rendahnya tingkat eksploitasi potensi laut Indonesia yang baru mencapai sekitar 35 % dari potensi keseluruhan. Salah satu penyebab dari masih rendahnya tingkat eksploitasi itu adalah belum banyak dikenalnya lingkungan laut dengan segala aspeknya.

Selama ini aspek lingkungan laut yang lebih banyak dipahami adalah aspek lingkungan fisiknya, seperti potensi kandungan minyak, aneka ragam spesies ikan, kerang, rumput laut, dan sebagainya. Padahal laut juga merupakan tempat interaksi antara manusia dan lingkungannya. Pengertian tentang laut sebagai suatu wilayah budaya ini adalah salah satu aspek dunia maritim yang sering dilupakan.

INTRODUCTION by

THE CHAIRMAN OF THE INDONESIAN INSTITUTE OF SCIENCES

The territory of the Indonesian archipelago mostly consists of larger and smaller seas, covering 62 % of the entire Nusantara region and containing various useful potential resources. Except for its potential resources, the sea can also be seen as the unifying agent for the thousands of islands of the archipelago. The importance of Indonesian waters has been explicitly defined in the main guidelines of national policy (GBHN) which states that the sea plays a very strategic role in the development process.

The benefit of our marine resources has not yet been adequately understood. This is reflected in the small percentage of our annual production which amounts to only 35 % of the total possible yield. One of the obvious reasons is our limited knowledge of all aspects of the ocean and seas, including the various kinds of plants and animals therein interacting with human beings.

The significance of the sea as part of the cultural sphere is one of the often forgotten aspects of the maritime world.

Until now, only the physical and biological aspects have been studied, such as species of fish, shells, seaweed, and others. However, the sea should also be seen as an environment

Fisherfolk are one of the communities that greatly depend on the sea. For a study about the way people interact with the maritime environment, a holistic under-

Nelayan adalah salah satu komunitas yang kehidupan sehari-harinya amat bergantung pada lingkungan laut.

Untuk mempelajari bagaimana cara manusia berinteraksi dengan lingkungan laut, maka diperlukan pemahaman secara holistik terhadap kebudayaan nelayan. Sampai saat ini permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses interaksi antara nelayan dan laut tampaknya belum banyak diketahui. Untuk mengungkap aspek-aspek sosial budaya masyarakat maritim itulah, maka Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI) melakukan serangkaian penelitian pada masyarakat nelayan di Indonesia Bagian Timur (IBT) yang dilaksanakan oleh kelompok Peneliti Maritim.

Sejalan dengan mulai dialihkannya titik berat pembangunan ke wilayah Indonesia Bagian Timur, maka LIPI memandang perlu untuk meningkatkan usaha penelitian di wilayah tersebut. Wilayah IBT sebagian besar terdiri dari laut yang ditebari oleh beberapa gugusan kepulauan. Oleh karena itu, maka penelitian tentang aspek sosial budaya masyarakat maritim Indonesia pertama-tama diarahkan pada penelitian terhadap komunitas nelayan di daerah ini. Sebagian dari hasil-hasil penelitian itulah yang dipamerkan pada kesempatan ini dengan kerjasama Museum Nasional.

Di samping hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh kelompok Peneliti Maritim PMB-LIPI, dipamerkan juga beberapa benda koleksi dari Museum Nasional dan lembaga lain untuk memperoleh sedikit gambaran tentang masyarakat nelayan di wilayah IBT ini. Kami mengharapkan bahwa kerjasama antara Museum Nasional dan LIPI ini dapat dilanjutkan di masa yang akan datang,

standing of the culture of fishing communities is needed.

Up to the present many details of the interaction process between fishermen and the sea are still unknown. To study the socio-cultural aspects of maritime people, a team of researchers from The Center for Social and Cultural Studies (PMB) of The Indonesian Institute of Sciences (LIPI), has been conducting a series of field-work studies on several communities of fishermen in the eastern part of Indonesia.

In accordance with the focus of government priority for development on the eastern part of Indonesia, the Indonesian Institute of Sciences deems it necessary to promote research activities in the area. The eastern part of Indonesia for the greater part consists of seas sprinkled with several groups of bigger and smaller islands. Therefore, research on the social and cultural aspects in this area is primarily dealing with the maritime communities, especially the fisherfolk's way of life.

The Exhibition being held today is organized by The Indonesian Institute of Sciences in cooperation with The National Museum, with the aim of showing some of the team's research findings. On display are also some objects from The National Museum's own collection as well as those belonging to other institutions. We hope that the exhibition will be able to give visitors a general picture of the life of fishing communities in the Eastern Indonesia.

We also hope that this kind of cooperation between the National Museum and LIPI will be continued in the years to come, particularly to acquaint the general public with

khususnya untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum tentang hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan.

Jakarta, Agustus 1992.
Prof. Dr. Samaun Samadikun

the findings of studies carried out by our researchers.

Jakarta, August 1992.
Prof. Dr. Samaun Samadikun

PAMERAN TENTANG DINAMIKA KEHIDUPAN NELAYAN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR

Pameran ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dinamika dunia nelayan yang terdapat dalam bermacam aspek sosial budaya masyarakat nelayan, sehingga dunia maritim tak lagi dipahami sebatas lingkungan fisik belaka, tetapi sebagai suatu pengertian yang holistik mencakup interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, diharapkan mulai tumbuh minat masyarakat untuk lebih mendalami bidang kelautan di Indonesia.

I. LOKASI PENELITIAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI telah melaksanakan penelitian aspek sosial budaya masyarakat maritim sejak tahun 1990. Sejak awal, penelitian tersebut dilakukan di tiga propinsi, yaitu Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi Utara. Pemilihan ketiga lokasi itu sebagai wilayah penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki potensi sumber daya laut yang besar, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Pemanfaatan potensi kelautan tersebut sangat tergantung pada kemampuan sumber daya manusia yang mengeksploitasinya. Oleh karena pentingnya sumber daya manusia tersebut, maka harus disusun strategi-strategi yang tepat untuk pengembangan kualitas manusia itu. Di sinilah peran PMB-LIPI untuk mengungkap sejauh mana potensi-potensi dan kendala-kendala yang ada sebagai sumbangan untuk peningkatan kualitas masyarakat nelayan IBT.

AN EXHIBITION ON THE DYNAMICS OF THE LIFE OF THE FISHERMEN IN EASTERN INDONESIA

The aim of this Exhibition is to introduce the dynamics within the fisherman's world which can be observed through their social and cultural manifestations, with the hope that this world is not only understood within its physical boundaries, but also approached comprehensively by studying the interaction between man and his natural environment. We do hope that the exhibition will attract the interest of the people in the maritime life in the eastern part of Indonesia.

I. FIELD STUDIES

The Center for Social and Cultural Studies of LIPI has been engaged in a series of studies of the social and cultural aspects of the life of maritime communities. Since its beginning in 1990, the study has been focused on three provinces in the eastern part of the Archipelago : Irian Jaya, Maluku and North Sulawesi. These provinces were selected, because of their vast potential maritime resources which, however, have not yet been exploited to the full.

Taking advantage of what the sea has to offer depends, of course, on the maritime talents and capabilities of the people. This human factor is very important, therefore we have to define appropriate strategies to promote and improve such qualities. In this respect The Center for Social and Cultural Studies should provide precise and essential information about potentials and obstacles, for improving the qualities of fishing communities in Eastern Indonesia.

Propinsi Irian Jaya

Penelitian masyarakat nelayan di Irian Jaya dilakukan pertama kali di kampung Tobati, Kecamatan Entrop, Kabupaten Jayapura. Kampung ini terletak di Teluk Yotefa yang merupakan bagian dari Teluk Yos Sudarso. Penduduk kampung Tobati sebagian besar hidup dari mencari ikan. Warga kampung itu pada tahun 1990 berjumlah 133 jiwa, yang merupakan penurunan jumlah bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1954, yang berjumlah 516 jiwa.

Pemukiman masyarakat Tobati, dan umumnya masyarakat di pesisir Teluk Yotefa, didirikan di atas air dan berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu. Dindingnya terbuat dari kayu, sedangkan atapnya dari daun nibung atau seng. Lantainya terbuat dari pelepah pohon nibung atau kayu, begitu pula halnya dengan jendela dan pintu. Terdapat pula bagian terbuka yang dinamakan *para-para*. Tempat ini biasanya digunakan untuk duduk-duduk, menerima tamu, dan menjemur ikan serta jaring pada siang hari. Di Tobati, rumah-rumah didirikan dalam dua deretan, di tengahnya terdapat jembatan kayu yang berfungsi sebagai jalan kampung. Penelitian tahap kedua dilaksanakan pada tahun 1991. Kali ini penelitian masyarakat nelayan dilakukan di desa Demta, kecamatan Demta, Kabupaten Jayapura. Desa ini berjarak sekitar 130 km sebelah barat kota Jayapura. Penduduknya berjumlah 1543 jiwa, menurut Papan Monografi Desa Tahun 1990, sebagian besar adalah penganut agama Kristen Protestan. Di samping itu, terdapat pula penduduk pendatang yang kebanyakan berasal dari Maluku dan Sulawesi Selatan.

Irian Jaya

The field study in Irian Jaya was conducted in 1990 in the fishing village of Tobati, Entrop district, Jayapura. The village is located on the Yotefa Bay which is part of the larger Yos Sudarso Bay.

The majority of the village inhabitants earn their living from fishing. In 1990 the population figure was 133, a sharp decline from the population registered in 1954 which showed a total of 516 people.

The Tobati houses, similar to those of other Yotefa Bay communities, are built on the water, supported by wooden poles. The walls are also made of wood, while the roof is made of *nibung* leaves or corrugated iron. The floor consists of ribs of *nibung* leaves or wood slats as are the windows and doors. The house has an open part called *para-para*, which serves as a balcony where guests are entertained. It is also a place for drying fish and nets. At Tobati, houses are built in two parallel rows and in between stands a wooden bridge that is used as the village street.

The second study was conducted in 1991 at the village of Demta in the Demta district, Jayapura. It is located 130 km to the west of Jayapura with a population of 1543, according to the statistics of 1990. Except for the indigenous inhabitants who are Protestant, the Demta village also has a small number of migrants from Maluku and South Sulawesi.



* Pemukiman masyarakat Tobati, Jayapura, Irian Jaya. Papan-papan di atas air merupakan jalan desa.

* A settlement at Tobati, Jayapura, Irian Jaya. Wooden structure above the water level served as village road.

Propinsi Maluku

Tahun 1990 penelitian dilakukan di desa Hitu, Kecamatan Leihiu, Kabupaten Maluku Tengah, yang terletak di Pulau Ambon, 32 km dari kota Ambon. Wilayah Hitu sebenarnya terbagi menjadi dua, yaitu Hitumeseng dan Hitulama.

Catatan terakhir (1988) mengenai jumlah penduduk Hitu adalah 8194 jiwa, yang terdiri dari paling sedikit tiga kelompok etnis, yaitu pendatang dari Buton dan Jawa, serta penduduk asli setempat. Penduduk asli itulah yang sebagian besar pekerjaannya sebagai nelayan. Meskipun ada nelayan pendatang dari Bugis, Buton, Kei, dan Haruku, tetapi jumlahnya tidak terlalu besar. Di Hitu, sebagian besar nelayan juga bekerja sampingan sebagai petani.

Untuk tahap selanjutnya, penelitian masyarakat nelayan di Maluku dialihkan ke Kepulauan Kei, yaitu di desa Sathean yang terletak di Pulau Kei Kecil, dan berjarak sekitar 10 km dari kota Tual, ibukota Kabupaten Maluku Tenggara. Di desa Sathean terdapat dua kampung yaitu Kampung Besar atau Kampung Kristen (*Ohoisaran*), dan Kampung Baru atau Kampung Islam (*Ohoislam*).

Penduduk Sathean berjumlah 1081 menurut Kantor Statistik Maluku Tenggara tahun 1990, yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli tinggal di Kampung Kristen, sedangkan para pendatang tinggal di Kampung Islam. Kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Besar masih berpegang teguh pada tradisi asli yang berorientasi ke darat, sedangkan penduduk Kampung Islam mempunyai mata pencarian yang berorientasi ke laut.

Maluku

In 1990 field research in the province of Maluku was carried out at the village of Hitu, Leihiu district, which is located on the island of Amboina, about 32 km from the capital city of Ambon. The village of Hitu is divided into two parts, Hitumesing and Hitulama.

The last record on the number of population of Hitu (1988) registered a total of 8194 people, consisting of three ethnic groups, viz. Butonese, Javanese, and of course, the Ambonese. The majority of the local people earn their living from fishing. Although there are also some fishermen from Bugis, Buton, Kei, and Ambonese from Haruku, their number is very small. Hitu fishermen often also work as farmers.

The following year, a study was conducted in the Kei archipelago, or more specifically, in the village of Sathean on the Little Kei island which is about 10 km from Tual, the capital town of Southeast Maluku. Traditionally, Sathean village has been divided into the Big Village or *Ohoisaran* which is occupied by Christian people, and the New Village or *Ohoislam* which has a Moslem population.

According to the 1990 Bureau of Statistics of Maluku, the Sathean people totaled 1081, composed of natives and migrants. The natives live at the Christian Village, while the newcomers occupy the Moslem Village. In their daily life, the people of the Big Village are more oriented toward the land, whereas those of the Moslem Village go out to the sea to they earn their living.



* Pemukiman orang Sathean, Kei kecil, Maluku Tenggara.

* *Wooden houses in Sathean, Small Kei islands, South Eastern Maluku.*

Propinsi Sulawesi Utara

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan nelayan, maka penelitian di propinsi ini lebih dititikberatkan pada wilayah Kepulauan Sangihe-Talaud. Tim peneliti pertama kali melakukan pekerjaannya di Pulau Bebalang, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe-Talaud. Pulau kecil ini terletak tak seberapa jauh di sebelah selatan Pulau Sangihe Besar. Untuk mencapainya dapat dipergunakan perahu motor dari Lapango dengan waktu tempuh sekitar setengah jam. Luas pulau ini hanya 1,5 km², dan penduduknya tercatat sebanyak 593 jiwa pada tahun 1989. Hampir seluruh penduduk Bebalang bekerja sebagai nelayan, karena kondisi lingkungannya yang tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan selain menangkap ikan. Komposisi etnis penduduk Bebalang dapat dikatakan homogen. Meraka semuanya adalah orang-orang Sangihe yang berasal dari desa-desa lain di sekitarnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang masyarakat nelayan di wilayah Sangihe-Talaud, maka pada tahap selanjutnya penelitian dilakukan di Kepulauan Talaud, tepatnya di desa Beo, Kecamatan Beo, yang terletak di Pulau Karakelang. Pulau ini berada di sebelah utara Pulau Sangihe Besar dan dapat ditempuh dengan kapal motor dari Tahuna (ibukota kabupaten) selama sekitar sepuluh jam.

Penduduk Beo berjumlah 5272 jiwa (sumber monografi Kecamatan Beo tahun 1990) terdiri dari penduduk asli dan pendatang dari Sangihe, Bugis, Minahasa, dan Jawa. Hal menarik yang ditemukan berkaitan dengan komposisi penduduk ini adalah komposisi pekerjaannya. Sebagian besar nelayan adalah orang-orang pendatang

North Sulawesi

The study of the life of North Sulawesi fishermen was focused on the Sangihe-Talaud archipelago. The first study was carried out on an islet of Manganitu district, located not far to the south of the Sangihe Besar. To visit the islet, one should take a boat from Lapango which is located at the southern side of Sangihe Besar, and in about half an hour one arrives at Bebalang.

The islet is only 1,5 km², and its population in 1989 was 593. Almost all of the Bebalang people earn their living from fishing because the islet's physical condition does not provide them with an alternative way.

Ethnically the Bebalang people are homogeneous. They all belong to the Sangihe ethnic group.

The next phase of the project was conducted in the Talaud archipelago, viz. in the village of Beo, in the Beo district which is located on Karakelang island, the biggest island of the group. Karakelang lies to the north of the Sangihe Besar island, and can be reached within ten hours by a small vessel from Tahuna, the capital town of Sangihe-Talaud.

In 1990, according to statistical figures of Beo district, the village of Beo was populated by 5272 people. They can be divided into the natives and people who came from Sangihe, Bugis, Minahasa, and Java. Most interesting is the fact that the majority of fishermen are newcomers from Sangihe and Bugis, while the natives mostly work as farmers.

* Pulang dari menangkap ikan, di desa
Beo, Talaud, Sulawesi Utara.
* *Coming back from fishing, in the sea*
Beo, Talaud, North Sulawesi.



dari Sangihe atau Bugis, sedangkan penduduk asli kebanyakan bekerja sebagai petani kebun.

Daerah Lain

Meskipun titik berat pada pameran adalah tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh LIPI, tetapi untuk memperoleh perbandingan dengan wilayah lain di IBT disertakan pula koleksi dari daerah lain yang dimiliki oleh Museum Nasional. Koleksi tersebut memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan maupun kesamaan dalam aspek-aspek kehidupan nelayan di berbagai wilayah IBT.

II. KEBUDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN

Kebudayaan adalah hasil dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Maka dapat diamati bahwa budaya maritim memiliki karakteristik yang lain bila dibandingkan dengan budaya masyarakat pedalaman. Perbedaan itu terletak pada keterkaitan yang sangat erat antara sistem budaya maritim di satu pihak dan lingkungan fisik di pihak lainnya.

Lingkungan fisik laut mempunyai karakteristik yang sulit diramalkan (*uncertainty*), karena sangat sulit untuk memperkirakan pergerakan ikan, angin, arus, dan ombak. Karakteristik itulah yang membedakan antara kondisi lingkungan fisik laut dan kondisi lingkungan fisik daratan. Selain kondisi-kondisi alam seperti angin, arus, dan ombak, karakteristik itu salah satunya adalah sifat sumber daya hayati.

Sifat sumber daya kelautan adalah konsep bahwa sumber daya ini milik bersama, yang mengandung pengertian

Other places

Although the Exhibition is focused on research findings collected by the Centre of Social and Cultural Studies of LIPI, on display are also materials from other parts of Eastern Indonesia which form part of the collection of the National Museum to show some similarities as well as differences in various aspects of the fishermen's life in the area.

II. THE CULTURE OF FISHERMEN COMMUNITIES

Culture is the result of the process of human adaptation towards their environment. Maritime culture therefore, has very different characteristics from those of land-oriented cultures. There is a close, intimate relationship between the maritime cultural system and its physical environment.

The unpredictable nature of the sea brings forth a state of *uncertainty* among coastal communities, because usually the people cannot foretell the movement of fish, wind, currents and waves. Beside the knowledge of these natural phenomena, studies about the peculiarities of marine biological organisms are also very important. Another important characteristic is the concept of *common property* with regard to these marine resources. The idea of common property in relation to a particular part of the sea means that everybody has the right to exploit the area. Such notions intensify the degree of uncertainty of the physical environment that must be faced by fishermen. Consequently the fishermen might be confronted with problems of *over-fishing* caused by an intense, tight competition among themselves.

bahwa semua orang berhak untuk mengeksploitasinya. Sifat sumber daya yang sedemikian itu menambah tingkat ketidakpastian lingkungan fisik yang dihadapi oleh nelayan. Misalnya, mereka dihadapkan pada masalah tangkap lebih (*over fishing*) yang diakibatkan oleh persaingan intensitas penangkapan antar nelayan. Lingkungan yang berbeda memungkinkan manusia untuk mengembangkan suatu sistem kebudayaan yang khas. Dengan demikian, lingkungan fisik laut yang mempunyai ciri ketidakpastian akan memungkinkan berkembangnya sistem adaptasi manusia yang berbeda daripada adaptasi manusia terhadap lingkungan darat. Hal tersebut pada akhirnya akan memungkinkan terbentuknya suatu masyarakat dengan perangkat-perangkat budaya mereka yang spesifik. Agar kelangsungan hidup nelayan tetap terjaga, maka mereka harus mengembangkan perilaku-perilaku yang selaras dengan karakter alam tersebut. Faktor ketidakpastian lingkungan fisik merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan budaya maritim. Dalam proses ini, lingkungan tidak sekedar berperan sebagai suatu tempat di mana terdapat beberapa alternatif pembentukan kebudayaan, tetapi lingkungan laut ikut mempengaruhi proses pembentukan kebudayaan yang terjadi.

III. DINAMIKA MASYARAKAT NELAYAN DI INDONESIA BAGIAN TIMUR

A. Lingkungan Fisik

Aspek lingkungan fisik laut dipelajari dalam salah satu disiplin ilmu yang disebut Oseanografi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagian bumi yang diliputi oleh air

Different types of environment induce people to develop unique cultural systems. The degree of *uncertainty* that conditions the type of maritime culture of a certain community will force them to develop an adaptation strategy which is totally unlike that of land-oriented people. In turn, this will create a fisherman community with its specific cultural features. In order to preserve their existence as well as their survival as a fishing community, the people have to find the right response to the natural characteristics of their surroundings. The uncertainties of the physical environment are most influential in the process of cultural development. In this process the physical surroundings do not act only as a medium for creating and shaping the peculiarities of a culture, but are influencing the process itself.

III. THE DYNAMICS WITHIN THE FISHERMAN COMMUNITIES IN THE EASTERN INDONESIA

A. *Physical Environment*

The physical environment of the sea is studied by Oceanographers and Oceanologists. A special branch, Physio-oceanography, investigates the physical characters of sea water, the relationships between sea water, atmosphere, and topography or morphology. The physical characters of sea water include temperature, salinity, tide, current, wave, etc.

Other physical aspects of the sea closely related to the exploitation of its biological resources are the types of ecosystems, such as *mangroves* and *reefs*, which are found in Indonesian seas.

laut. Salah satu cabang adalah oseanografi fisika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat fisika air laut yang dinamik dan non-dinamik (statis) dari hubungan antara air laut, atmosfer, dan topografi atau morfologi. Sifat-sifat fisika air laut yang dipelajari misalnya suhu air laut, salinitas yaitu konsentrasi kandungan garam, pasang surut, arus, gelombang, dan sebagainya.

Aspek lingkungan fisik laut lain yang sangat berhubungan erat dengan kegiatan eksploitasi sumber daya hayati adalah tipe-tipe ekosistem laut. Beberapa tipe ekosistem laut yang terdapat di perairan Indonesia adalah ekosistem hutan bakau, dan ekosistem terumbu karang.

Angin Monsun

Ada empat monsun yang secara periodik berlaku pada perairan Indonesia yaitu Monsun Barat antara bulan Desember - Februari, Monsun Pancaroba Satu antara bulan Maret - Mei, Monsun Timur antara Juni - Agustus, dan Monsun Pancaroba Dua antara bulan September - November.

Pada saat Monsun Barat, pola angin di bagian utara katulistiwa bertiup dari arah timur laut, sedangkan di sebelah selatan katulistiwa, angin bertiup dari arah barat laut. Sebaliknya, pada saat Monsun Timur, di bagian utara katulistiwa angin datang dari barat daya, dan di selatan katulistiwa angin datang dari arah tenggara.

Arus Laut

Ada beberapa macam arus laut, yaitu arus permukaan yang disebabkan oleh angin dan disebut arus putar (*orbital current*), arus yang disebabkan oleh pasang

Monsoons

There are four monsoons that seasonally determine the Indonesian climate, i.e., the West Monsoon (December - February), the First Transitional Monsoon (March - May), the East Monsoon (June - August), and the Second Transitional Monsoon (September - November).

During the West Monsoon, the wind which blows on the northern part of the Equator comes from the northeast, while south of the Equator the wind blows from the northwest. On the other hand, when the East Monsoon starts, north of the Equator, the wind changes its direction and blows from the southwest, while on the southern part it comes from the southeast.

Sea Currents

Several kinds of sea currents can be distinguished, such as *orbital currents* which are caused by the wind; *tidal currents* caused by the tide; *residual currents* which occur because of temperature and density differences; and finally, currents created by trade winds.

When the wind blows, a wave emerges which in turn produces an orbital current. For example, during the West Monsoon a surface current enters the Indonesian Archipelago from the South China Sea through the Karimata Straits, the Java Sea, the Flores Sea, and finally down to the Banda Sea. The current will move in the opposite direction, that is from the Banda Sea up to the South China Sea, during the East Monsoon.

surut (*tidal current*), arus tetap (*residual current*) yang disebabkan oleh perbedaan suhu dan densitas, serta arus yang disebabkan oleh angin pasat.

Pada saat angin bertiup terjadi gelombang yang menyebabkan munculnya arus putar. Seperti misalnya pada Monsun Barat, akan terjadi arus permukaan dari Laut Cina Selatan, melalui Selat Karimata, Laut Jawa, Laut Flores, sampai ke Laut Banda. Pola arus yang berlawanan, yaitu dari Laut Banda sampai ke Laut Cina Selatan, akan terjadi pada saat Monsun Timur.

Ekosistem Hutan Bakau

Ekosistem hutan bakau di Indonesia luasnya sekitar 4,25 juta ha. Ekosistem ini mempunyai fungsi penting sebagai pemasok utama bahan organik dalam jaringan pakan di perairan laut. Fungsi lain yang tak kalah penting, misalnya, pencegahan abrasi, perlindungan terhadap angin, tempat bertelur dan habitat alami berbagai biota, sebagai bahan bakar (arang dan kayu bakar), dan obat-obatan.

Ekosistem Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang yang tersebar luas di perairan Indonesia terdapat dalam bentuk terumbu pantai (*fringing reef*), terumbu penghalang (*barrier reef*), dan atol. Ekosistem terumbu karang mempunyai produktivitas dan keragaman hayati yang tinggi. Fungsi penting terumbu karang ialah untuk melindungi pantai dari pukulan ombak dan arus, dan sebagai habitat berbagai biota laut. Terumbu karang juga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan perikanan (ikan konsumsi dan ikan hias), budidaya rumput laut, kerang dan sebagainya, serta untuk pariwisata.

The Ecosystem of Mangroves

The area of *Mangroves* in our country covers a surface of 4,25 million hectare. Its ecosystem plays a very important role as the main supplier of organic substances in the marine food chain. Not less important are its other functions as a prevention against abrasion, as a protection against the wind, as a ground for spawning, and as a natural habitat for various living organisms. Moreover, the particular parts of the mangroves can also be used for fuel (charcoal and firewood) and for medicine.

The Ecosystem of Reefs

Reefs which can be found all over Indonesia, are seen in several different forms : *fringing reefs*, *barrier reefs*, and *atolls*. The reefs have a very high level of productivity and a very wide variety of biological substances. The most important function of reefs is as a protection for the seashore against waves and currents, besides, of course, as a habitat for its various living organisms. Reefs also play an essential role in fishery (edible as well as ornamental fishes), aquaculture (seaweed, shell, etc.), and tourism.

B. Socio-cultural Environment

In general studies about fishing communities deal with strategies for adaptation to the physical environment which are developed by fishermen. Their adaptational behaviour is often reflected in the forms and qualities of socio-cultural institutions or other cultural elements.

Fishing Techniques Basically there are two forms of

B. Lingkungan Sosial Budaya

Pada umumnya studi-studi tentang masyarakat nelayan membahas tentang cara-cara adaptasi yang pada dasarnya adalah perwujudan dari daya tanggap mereka terhadap lingkungannya. Perilaku adaptif tersebut tampak dalam bentuk dan sifat institusi-institusi sosial budaya atau unsur-unsur budaya yang terdapat dalam komunitas ini.

Teknologi Penangkapan

Pada dasarnya, teknologi penangkapan memiliki dua kutub perkembangan yang sejajar, yaitu perburuan ikan di satu pihak, dan budidaya ikan (*aquaculture*) di kutub lainnya. Di antara kedua kutub tersebut terdapat teknologi penangkapan ikan sederhana dekat pantai yang berskala kecil.

Teknologi perburuan ikan dilakukan secara sederhana tanpa menggunakan umpan. Ikan ditangkap biasanya dengan menggunakan tombak, dan jenis ikan yang ditangkap terbatas pada jenis ikan pantai, atau ikan yang hidup di karang.

Masyarakat nelayan kampung Tobati, Irian Jaya, adalah salah satu contoh komunitas nelayan yang menangkap ikan dengan cara berburu. Teknologi yang digunakannya terbatas pada tombak (*kalawai*) dan pancing sederhana. Wilayah penangkapannya pun tak terlalu jauh dari pemukiman yang berada di pantai.

Teknologi penangkapan ikan yang biasa digunakan oleh nelayan tradisional di Indonesia adalah teknologi penangkapan ikan dekat pantai. Bentuknya berupa pancing, pukot pantai, jaring insang, dan pukot cincin. Jenis ikan yang ditangkap dengan menggunakan alat-

fishing techniques which have developed side by side : *fish gathering* and *aquaculture*. These are but two opposite poles of a range of fishing techniques. In-between are simple coastal fishing techniques employed in *small-scale fishery*.

A very simple fish gathering technique does not use a bait. The fish is caught with a spear, and the kinds of fish caught are usually limited to reef fishes.

The fishermen of Tobati, Irian Jaya are among those who still apply the gathering technique. The tools they use are a spear which they call *kalawai*, and a very simple fishing-rod. Their fishing ground is not very far from the village near the seashore.

The kind of fishing gear commonly used by traditional *inshore fisheries* are a *long-line*, *beach seine*, *gill-net*, and *small purse seine*. Usually these are used to catch *pelagic* or *demersal* fishes.

Adequate skill is necessary to operate this kind of equipment which is usually found in small-scale and middle-scale fisheries. Besides a proper division of labour and bigger capital investment is required.

The fishing community at Para, a small island in Sangihe, North Sulawesi has developed an interesting fish gathering technique called *seke* which is still used today together with a more advanced technique of gill-net, locally known as *pukat lingkar*.

A *seke* is a fence-like form of fishing equipment, made of thin, flat bamboo pieces approximately one meter high which are tied together with strings of palm-fibre to form a long fence-like net. On the bottom and upper part are tied many young coconut leaves for the purpose of scaring the fish. The *Seke* is operated like a standing fence to prevent the fish to running back to the open sea.

alat ini ialah ikan-ikan permukaan (*pelagic*) maupun ikan-ikan dasar (*demersal*).

Alat-alat tersebut di atas biasa ditemukan dalam perikanan berskala kecil sampai sedang, karena pengoperasian teknologi ini lebih memerlukan ketrampilan bila dibandingkan dengan teknologi perburuan ikan. Di samping itu, teknologi ini menuntut suatu pembagian kerja yang lebih teratur, dan modal yang lebih besar.

Proses perkembangan teknologi penangkapan yang menarik terdapat di pulau Para, Sangihe, Sulawesi Utara. Masyarakat nelayan yang hidup di pulau tersebut sampai saat ini masih melakukan teknologi penangkapan tradisional yang disebut *seke*, bersama-sama dengan teknologi pukut lingkar yang lebih maju.

Seke merupakan alat penangkapan ikan yang berbentuk seperti pagar, karena terbuat dari rangkaian potongan bambu yang diikat menjadi satu untaian memanjang dengan tali ijuk. Pada bagian bawah dan atas rangkaian ini disisipkan daun-daun kelapa muda yang berfungsi untuk menakut-nakuti ikan. Cara kerja alat ini seperti pagar, yaitu menjaga agar ikan tidak lari ke laut lepas. Setelah ikan terperangkap di dalamnya, maka *seke* ditarik ke arah pantai oleh dua perahu yang terdapat di masing-masing ujung rangkaian pagar tersebut.

Selain di Pulau Para, pada masa lampau *seke* juga pernah terdapat di Pulau Bebalang, sebuah pulau kecil di selatan Pulau Sangihe Besar. Tetapi, saat ini nelayan Bebalang telah mengenal alat yang lebih moderen yaitu pukut (*soma*) lingkar. Pukut ini termasuk jenis jaring insang (*gill-net*). Meskipun demikian, teknologi penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Pulau Bebalang masih berskala kecil; mereka belum sampai pada tahap budidaya perikanan.

After a group of fish has been trapped between the *seke* and the shore, the *seke* is then pulled toward the shore by two proas which hold on to the ropes tied on either side of the *seke*.

The *seke* was also known in Bebalang, an islet to the south of Sangihe Besar. However, Bebalang fishermen nowadays have adopted a more advanced technique called *pukat lingkar*, a fishing tool belonging to the *gill-net* type.

An example of middle-scale fishery can be found in the community of Kei fishermen in Sathean, Southeast Maluku. Here the people make use of a *bagan* or lift-net as a technique for fishing. The *bagan* is a relatively large structure, placed on top of two proas that are movable whenever necessary, to follow the migratory movement of fish. The technique was first introduced by Bugis and Makasar fishermen.

The Kei *bagan* consists of a wooden framework, a small shack called *sar*, two proas and a set of fish-net. The shack is built in between the proas, and the net is tied underneath in such a position that it encircles the whole structure. It is then connected with a pulling rope and a rotating tool. The main function of the shack is to store fishing tools and supplies as well as to provide the fishermen with a shelter for resting and operating the net. To attract the fish, an oil lamp is attached to the *bagan*. Both fish gathering and small-scale fishery are employed in the village of Hitu. For fish gathering, the fishermen make use of a spear to catch fish in the shallow parts of the sea. Otherwise, the *arumbai*, boats with an attached engine, the *giobnet*, and the *rumpon* or a suspended *sero* are used for small-scale fishery.

Another fishing tool that is well-known at Hitu is the *sero darat* or fish trap. It is planted not far from the shore, and



* Jibu-jibu (ibu-ibu) menjemur ikan dihalaman rumahnya. Sathean, Kei kecil, Maluku Tenggara.

* Jibu-jibu (ladies) are drying fish in front of their houses. Sathean, Small Kei Island, South Eastern Maluku.

Contoh perikanan skala sedang adalah masyarakat nelayan Sathean di pulau Kei, Maluku Tenggara. Nelayan di sini pada umumnya menangkap ikan dengan menggunakan bagan apung. Bagan tersebut berukuran relatif besar, dan dipasang pada dua buah perahu sehingga dapat dipindahkan apabila diperlukan untuk mengikuti gerak migrasi kelompok ikan. Teknologi ini pertama kali diperkenalkan oleh nelayan-nelayan pendatang dari Bugis-Makasar.

Bagan di Kei terdiri dari rangka bagan, rumah bagan (*sar*), dan jaring. Rangka merupakan penyangga tempat jaring diikatkan dan penyangga rumah bagan. Rumah bagan berfungsi sebagai tempat menyimpan perbekalan, perlengkapan, istirahat, dan berteduh bagi para nelayan yang mengoperasikan bagan itu. Sedangkan jaring, yang merupakan alat tangkap utama pada bagan, diletakkan di bawah rangka bagan dalam posisi sedemikian rupa sehingga melingkari seluruh bagan, serta dihubungkan oleh tali penarik dan alat pemutar. Bagan juga dilengkapi dengan lampu pemikat ikan.

Pada masyarakat nelayan desa Hitu, Ambon terdapat penggunaan teknologi perburuan ikan dan perikanan skala kecil secara bersama-sama dalam satu komunitas. Perburuan ikan dilakukan dengan menggunakan tombak, yang dilakukan pada laut dangkal, sedangkan perikanan skala kecil ditandai dengan penggunaan perahu *arumbai*, motor tempel, jaring *giob*, dan *sero* gantung / rumpon. Di Hitu juga dikenal alat penangkap ikan yang disebut *sero darat*. Alat ini dipasang tidak jauh dari pantai dan dimaksudkan sebagai perangkap ikan pada waktu air pasang. Ikan yang terperangkap tidak selalu sama jenisnya, bahkan kadang-kadang dapat berupa cumi-cumi atau kepiting. Ikan yang terperangkap ini lalu

is aimed to trap fish at high tide. The fish caught in this manner are usually of different species, sometimes even cuttle-fish and crabs are found. The fish are scooped away with a small bow-net during the ebb tide.

The lift-net technique is widely developed at some places in Kei and Ambon where the sea is less violent. This technique is not applicable in Sangihe-Talaud where waves at certain periods are very high. Different natural conditions surely require different adaptation techniques.

Technology of Transportation.

Fishermen often need a means of transportation for fishing and transporting the fish from the fishing ground to the market. The commonly used type of conveyance is a prow or boat. In the eastern part of Indonesia, we can find a wide variety of traditional prows which are still in use to the present day.

Traditional prows can be categorized into two groups, the *dug-out canoe* and the *planked boat*. The dug-out is a type of prow which is made by digging a large, deep hole in a big tree trunk. The planked boat, on the other hand, is constructed from pieces of sawed timber planks which are arranged and joined into a particular prow shape.

Dugouts in Irian appear in a great quantity and variety. A good example is the *Wah Menim* made by the Tobati people. They use a *single outrigger*, which is installed on to the canoe with the binding technique.

The Tobati and Enggros people in the Yotefa Bay have developed three types of prows. The first type is the *kole-kole* or *hub*, especially used by women. This prow does not have any *semang* or outrigger, and it is only used for

diambil pada waktu air surut dengan menggunakan serok ikan.

Teknologi bagan dapat berkembang di wilayah Kepulauan Kei dan Ambon karena kondisi lautnya yang tak terlalu ganas. Sebaliknya, teknologi bagan tak mungkin dikembangkan di Kepulauan Sangihe-Talaud karena laut di sekitar kepulauan itu ombaknya sangat besar pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, kondisi alam yang berbeda membutuhkan teknik adaptasi yang berlainan pula.

Teknologi Transportasi

Masyarakat nelayan membutuhkan suatu sarana transportasi untuk pengangkutan hasil tangkapan, dan untuk proses penangkapannya sendiri. Dengan kondisi alam sekitarnya yang berupa perairan, maka sarana transportasi yang memungkinkan adalah perahu. Di Indonesia Bagian Timur terdapat beraneka ragam tipe perahu tradisional yang sampai saat ini masih digunakan oleh nelayan.

Secara umum tipe perahu nelayan tradisional di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu perahu lesung dan perahu papan. Perahu lesung adalah jenis perahu yang dibuat dengan cara melobangi batang pohon di bagian tengahnya, sedangkan konstruksi perahu papan terdiri dari papan-papan yang dirangkai menjadi satu.

Perahu lesung banyak terdapat di Irian Jaya, seperti yang terlihat dalam konstruksi perahu *Wah Menim* dari Tobati. Perahu ini berbentuk perahu lesung bercadik tunggal yang pemasangannya pada badan perahu dilakukan dengan menggunakan teknik ikatan.

nearby trips. The second type is the *Wah Menim* with a single outrigger and a platform or *para-para* for placing personal belongings. Its size is bigger than the *kole-kole*. The third type is the *lepa*, the biggest among those three, with a single outrigger but without a *para-para*. It is usually used for fishing and collecting beads.

Irian Jaya prows usually are decorated with ornaments, mostly depicting various kinds of fish which are painted on the body of the prow. The pointed end of the bow is sometimes carved in the shape of a bird. The ornaments have a symbolic meaning which can be understood only by a few members of the community.

The dug-out canoe with outriggers can also be found in the Sangihe-Talaud archipelago. These are called *pelang* or *londe* with double outriggers. The *pelang* type has a simpler shape than the *londe* which is furnished with a pointed upward bow. The outriggers, locally called *sema-sema*, are made of bamboo poles.

Fishing Rights

The sea is commonly considered as *common property*, an open area for anybody to exploit the potential resources which it contained.

However, since time immemorial some fishermen communities have developed the concept of fishing rights which is known as *bak ulayat laut* (*sea tenure*). The general principle is that outsiders are not allowed to fish without permission in the territory that is recognized as belonging to one particular community of fishermen. Except for the spatial restriction, fishing rights also have a time dimension, because usually there is a prohibition about fishing at a certain period of time to prevent over-fishing.

Masyarakat Tobati dan Enggros mengenal tiga jenis perahu. Tipe pertama ialah *Kole-kole* atau *Hub*, yaitu perahu khusus untuk perempuan. Perahu ini tidak menggunakan cadik (*semang*), dan dipakai untuk keperluan jarak dekat. Tipe kedua adalah *Wah Menim* yang bercadik tunggal dan dilengkapi dengan *para-para* untuk tempat meletakkan barang bawaan. Ukurannya lebih besar daripada *Kole-kole*. Jenis ketiga adalah *Lepa* yang ukurannya paling besar, bercadik tunggal tanpa *para-para* dan dipakai untuk keperluan menangkap ikan dan mencari manik-manik.

Perahu di Irian Jaya pada umumnya dilengkapi dengan berbagai hiasan. Hiasan tersebut berbentuk lukisan ikan pada badan perahu, dan pahatan burung pada ujung haluannya. Hiasan-hiasan itu memiliki makna simbolik yang artinya hanya dipahami oleh sebagian kecil warga masyarakat.

Perahu lesung bercadik juga terdapat di Kepulauan Sangihe-Talaud, semuanya bercadik ganda. Tipe perahu bercadik dari Sangihe dan Talaud bernama *pelang* dan *londe*. Perahu *pelang* bentuknya lebih sederhana bila dibandingkan dengan *londe* yang ujung haluannya lebih meruncing ke atas. Cadiknya (*sema-sema*) biasanya terbuat dari batang bambu. Teknik pembuatan perahu di Sangihe tampaknya lebih halus bila dibandingkan dengan teknik perahu di Talaud.

Hak Ulayat Laut

Sumber daya laut biasanya dianggap sebagai milik bersama. Laut adalah wilayah yang bebas, siapapun boleh memanfaatkan potensi sumber daya yang terkandung di dalamnya.

The Tobati people of the Yotefa Bay recognize two categories of sea tenure. The first is the principle that the sea is owned by the whole community and is under the authority of the *Ijsori*. The second type is the division of the sea among the twelve clans living in the area. Every part is under the control of the clan chief. The boundaries are determined according an imaginary line, drawn from the village borderline towards certain points, such as a rock or a tree, natural mark to identify their fishing grounds.

The concept of fishing rights is also known by the Sathean people at Kei. Here exploitation rights in a particular territory is in the hands of a *Ratschap*, a territorial unit usually consisting of several villages. The demarcation line is based on the inland borderline. Sometimes the *meti*, a shallow spot in the sea, is used as a guideline. The *Meti* is the shallow spot in the sea. Sea tenure on a particular fishing ground belongs to members of a distinct *ratschap*.

In Maluku fishermen also accept *sasi*, the right to go fishing for a certain period of time. When the *sasi* is in force, fishermen are prohibited to exploit any of the natural resources available in the demarcated area. They are allowed to do so only when the *sasi* is opened.

The system is one of the fishermen's traditional ways to prevent *over-fishing* to protect their sea and all its natural resources which indirectly supports the government's conservation program. It is an expression of traditional wisdom in adjusting themselves to their maritime environment.

Tetapi pada masyarakat nelayan tradisional telah muncul konsep hak pemilikan laut yang dikenal dengan istilah hak ulayat laut. Memang konsep ini tidak terdapat pada setiap komunitas nelayan tradisional, namun dapat diamati keberadaannya dalam beberapa komunitas nelayan di Indonesia Bagian Timur.

Prinsip umum yang berlaku dalam hak ulayat laut adalah larangan bagi orang luar untuk menangkap ikan di dalam wilayah yang telah dinyatakan sebagai milik satu komunitas nelayan tertentu. Di samping itu tercakup juga pengertian tentang larangan bagi anggota komunitas nelayan itu sendiri untuk menangkap ikan pada waktu-waktu tertentu.

Hak ulayat laut yang terdapat pada masyarakat Tobati berupa pemilikan wilayah laut di teluk Yotefa. Ada dua kategori laut yang termasuk wilayah kampung Tobati, yaitu laut milik seluruh masyarakat Tobati yang diatur oleh *Ijsori*, dan laut milik masing-masing suku. Oleh karena di Tobati ada 12 suku, maka wilayah laut yang menjadi milik suku dibagi dalam 12 bagian yang diatur oleh kepala suku masing-masing. Batas masing-masing wilayah berupa garis bayangan, yaitu merupakan garis batas kampung yang ditarik ke arah laut, dan ditentukan dengan menggunakan tanda-tanda alam seperti karang atau pohon.

Konsep pemilikan laut juga muncul di desa Sathean, Pulau Kei. Di sini batasan hak eksploitasi atas wilayah laut tertentu ditentukan oleh batas pertuanan suatu *ratschap* (biasanya terdiri dari beberapa desa). Batas ini merupakan garis bayangan yang ditarik dari batas *ratschap* di darat. Selain itu, batas wilayah laut juga dapat ditentukan dengan berpedoman pada *meti*, yaitu suatu tempat yang dangkal di tengah laut. Hak penangkapan

Social Organization

The technology of fishing is intimately interrelated with the social organization which has been developed within a community of fishermen. There are two main types of social organization engaged in the economic activities of fishing, that is the organization of production and distribution. The operating system of each fishing tool requires a certain way of organizing the working team. In the case of fish gathering, fishermen usually work individually. Even if they work together, we hardly see a systematic division of labour. This kind of activity can still be observed at the Tobati and Hitu villages.

The more complicated the tool they use, the more systematic the working system among the fishermen. In such a case, fishing activities are carried out in a larger group, and the division of labour is clearly defined. For example, in small-scale fishery the working arrangements between a leader and his crew should be established for a better coordination.

Examples of such systematic division of labour can be seen among the communities of fishermen at Bebalang and Hitu. At Bebalang, for each unit of *seke*, a leader called *tonaas* is selected. He is selected for his ability, especially in the use of magic or *opo-opo*. He is assisted by several men whose job is pulling the *seke*, and many others who help him scaring the fish so they can be easily driven closer to the shore.

Among the Hitu fishermen, the team can be divided into two parts : the capital owner (the fish-net owner or *sero* owner), and the members of the group, each of them distinguished according to a certain type of work, such as *tanase*, lamp holder, *masnait* and *bergaris* (the boat's crew), and a person assigned to guard the *sero* or

* Papalele (wanita penjual ikan) sedang memilih ikan.
Desa Hitu, Ambon, Maluku Tengah.

* *Papalele (women fish traders) are choosing fish. Hitu,
Ambon, Central Maluku.*



pada suatu wilayah dimiliki oleh warga *ratschap* itu sendiri.

Di Maluku juga dikenal adanya sistem hak ulayat laut berdasarkan periode penangkapan (*sasi*). Pada saat *sasi* diberlakukan, maka sumber daya laut yang berada di dalam wilayah tersebut dilarang untuk dieksploitasi. Eksploitasi baru diijinkan apabila pada suatu saat tertentu *sasi* dibuka.

Hak ulayat laut merupakan salah satu cara tradisional untuk mencegah penangkapan berlebih (*overfishing*), sehingga secara tidak langsung merupakan usaha konservasi terhadap sumber daya kelautan. Hak ulayat laut adalah contoh kearifan tradisional komunitas nelayan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Bebalang dalam tiap unit penangkapan *seke* dibutuhkan seorang pemimpin (*tonaas*) yang dipandang memiliki kemampuan yang lebih dari orang lain, terutama dalam hal *opo-opo* (magi). Tonaas dibantu oleh beberapa orang yang bertugas untuk menakut-nakuti ikan agar dapat digiring ke pantai, dan beberapa orang lagi yang bertugas menarik *seke*.

Di Hitu pelaksanaan kerja kelompok dibedakan menjadi dua, yaitu pemilik modal (tuan jaring dan tuan *sero*), dan anggota kelompok yang terdiri dari: *tanase*, juru lampu, *masnait* dan *bergaris* (anak buah perahu), ditambah dengan orang jaga *sero* / *rumpon*. Tugas tuan jaring adalah mengawasi hasil tangkapan ikan, membukukan hasil penjualan ikan, mencatat biaya operasional yang dibutuhkan, mencatat nama-nama anggota yang ikut menangkap, dan memeriksa peralatan.

Organisasi kerja penangkapan di Talaud terdapat pada kelompok *soma pajeko* (pukat cincin). Dalam satu kelompok *pajeko* biasanya terdapat seorang pemimpin (*tonaas*), 10 - 15 orang anak buah yang bertugas menarik

rumpon. The fish-net owner is responsible for checking and recording the total amount of every day's catch, the selling of the fish, calculating the operational expenses, writing down the names of participants, and taking care of the equipment.

The production team in Talaud is represented by the *soma pajeko* group. The group who use small purse seine for fishing, consists of a leader or *tonaas*, 10 to 15 members to pull the fish-net, and a *rompong* caretaker. One significant factor in the organization of production is kinship. Generally the fisherman prefers to work with their closest kin. Such a pattern usually occurs in the small and middle-scale fishery. The kinship system plays a lesser role in the case of large-scale fishery.

The second type of social organization, the system of distribution, generally follows a similar pattern.

The first step in the distribution process is the sharing system conventionally decided within a fishing unit. Usually, the owner of the fishing tool will receive 50 % of the total catch for one day, then the *tonaas* will acquire one third of the remaining 50 %, while the rest will be equally divided among the other members.

The marketing of the catch is usually in the hands of women. These women who are called *belante* at Bebalang, *tibo-tibo* in Talaud, *jibu-jibu* at Hitu, and *papalele* in Kei, can be the wives of the fishermen themselves or others in the community.

The division of labour in fishing and marketing activities is part of the adaptation strategy toward the uncertainties of either the physical conditions of the sea or the total catch. The system distributes equally the profits as well as the risks, such as boat damages and the greatly fluctuating prices, among the individuals that are engaged in the fishing and marketing process.

pukat, dan seorang penjaga *rompong*.

Suatu hal yang sangat menonjol dalam organisasi kerja penangkapan dalam masyarakat nelayan adalah kekerabatan. Pada umumnya nelayan cenderung memilih kerabat dekatnya untuk bekerja dalam satu unit penangkapan. Pola semacam ini biasanya terdapat dalam kegiatan penangkapan ikan berskala kecil sampai menengah, dan akan berkurang intensitasnya dalam perikanan berskala besar serta padat modal.

Jenis kedua dalam organisasi sosial masyarakat nelayan adalah organisasi distribusi hasil tangkapan. Pada umumnya terdapat pola yang hampir seragam dalam proses distribusi hasil tangkapan dan kelompok-kelompok yang terlibat dalam proses tersebut.

Organisasi Sosial

Teknologi penangkapan berkaitan dengan organisasi sosial yang terbentuk pada suatu komunitas nelayan. Pada dasarnya ada dua macam organisasi sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan, yaitu organisasi kerja penangkapan (produksi) dan organisasi untuk distribusi hasil tangkapan. Dalam organisasi kerja penangkapan, sifat teknologi penangkapan memerlukan organisasi kerja yang berbeda.

Dalam teknologi perburuan ikan, belum tampak organisasi kerja yang teratur, karena nelayan lebih banyak bekerja secara individual, seperti yang ada di kampung Tobati (Irian) dan desa Hitu (Ambon) menombak ikan dilakukan secara sendiri-sendiri.

Semakin kompleks alat yang digunakan, maka semakin teratur organisasi kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian, penangkapan ikan mulai dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelompok besar dan diadakan pembagian tugas secara jelas. Dalam perikanan skala kecil

Magic and Ritual

Malinowski (1922) suggested that the use of magic and the practice of ritual are proportional to the degree of human ability to control nature. The more powerless one is to control nature, the more intensive will be one's recourse to magic and ritual.

Magic is employed by fishermen to ascertain a better production. An amulet or a talisman is often attached to the fishing tools, while at the same time the fisherman reads sacred formulas. Strong attachment to magic is usually observed among fishermen who still apply a very simple technology.

The traditional fishermen of Bebalang use magic in the form of a mixture of several ingredients which then is splashed over their prow, fishing gear, and on the fishing spot. The ingredients are a variety of roots and the so-called "sea-cow's tears", a love-potion, which are mixed together into an aromatic unction. The know-how for producing such mixture is called *opo-opo*.

Besides magic, fishermen also regularly perform rituals at sea, for instance, on the day to start a new lift-net or *bagan* at Kei. A banquet is organized as part of the ritual. During the meal, beside reading a Moslem prayer, an offering or *woryaf* is prepared to be given away to the sea afterwards, on the spot where the lift-net will be installed. For generations the Sathean people have been offering the *woryaf* which consists of an egg, some rice, coins, seven cigarettes, seven betel leaves, seven pieces of areca nuts, and some quid of chalk. The *woryaf* is also offered when the fisherman is having trouble in his work, when he has to face a storm, a broken pole or anchor, etc. Through the offering the fishermen ask for protection against evil forces.

The rituals performed on the sea is not only related to

sudah diperlukan adanya pembagian tugas antara pemimpin dan anak-buahnya agar penangkapan dapat dikoordinasikan dengan baik.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan organisasi kerja yang terdapat di Pulau Bebalang, Talaud, dan Hitu. Di Distribusi hasil tangkapan bergantung pada pola bagi hasil yang ditentukan dalam satu unit penangkapan. Biasanya seorang pemilik peralatan akan memperoleh 50 % dari seluruh hasil tangkapan, kemudian seorang pemimpin akan mendapat 1/3 dari 50 % sisanya, dan 2/3 bagian dibagikan secara merata pada seluruh awak perahu.

Pemasaran hasil tangkapan biasanya dilakukan oleh kelompok wanita, yang terdiri dari para istri nelayan itu sendiri dan wanita-wanita lain yang ada dalam komunitas nelayan tersebut. Di Sangihe-Talaud, wanita-wanita yang mengerjakan pekerjaan itu dinamakan *tibo-tibo*, di Hitu disebut *jibu-jibu*, dan di Kei *papalele*.

Pembagian kerja dalam kegiatan penangkapan ikan dan distribusinya diperlukan untuk beradaptasi terhadap jumlah hasil tangkapan dan kondisi laut yang tidak menentu. Dengan adanya pembagian kerja, maka apapun risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan penangkapan maupun distribusinya, seperti kerusakan perahu dan fluktuasi harga ikan, akan menjadi tanggungan seluruh individu yang terlibat dalam proses penangkapan dan pemasaran ikan.

Ritus dan Magi

Malinowski (1922) mengatakan bahwa derajat penggunaan magi dan pelaksanaan ritus-ritus berbanding lurus dengan kemampuan manusia untuk menguasai

the fishermen's expectation for a better catch, but also in respect of certain sacred places, usually located on a high peak jutting out into the sea, or when going out of the bay into the open sea. The waves in such places are very dangerous for sailing indeed.

The Cognitive System

The types of institutions developed by fisherman communities, such as social organization, technology, magic and ritual, reveal how they understand their environment. To minimize the uncertainties they have to face while working at sea, the fishermen have developed a cognitive system which covers various kinds of information about winds, moon and stars, tides or currents, and the movement of the fish.

The fishermen's time system is based according to the cycle of the moon, through which he can roughly estimate the best time to go fishing.

The Sangihe-Talaud people use a lunar calendar based on the waxing and waning of the moon. The first day in Talaud which starts with the new moon is called *Arato*, while the fifteenth day when it is full moon, is called *Rumaria*. Then a new cycle begins until the fifteenth day which is called *Rumariambassa* when the moon is "dead".

The Talaud fishermen also have their own names for each of the compass points. The wind coming from the west, for example, is called the *Morong Maroang* which means the big mouth. The northeast wind, on the other hand is called *Lawasieta* which means the (waist) belt, because during this season the fishermen have to tie their waist to the prow to prevent them from being thrown out from their prow.

alam. Semakin tak mampu manusia mengatasi alam, maka semakin tinggi derajat penggunaan magi dan pelaksanaan ritus.

Magi biasanya dimanfaatkan oleh nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Jenis-jenisnya meliputi antara lain penggunaan jimat yang biasanya dipasang pada alat tangkap, dan pembacaan mantra-mantera. pemanfaatan magi ini biasanya banyak terdapat pada komunitas nelayan yang masih menggunakan teknologi sederhana.

Para nelayan tradisional di Pulau Bebalang menggunakan magi berupa ramuan yang ditaburkan di perahu, alat tangkap, dan di tempat penangkapan. Ramuan tersebut berbentuk wangi-wangian yang terbuat dari berbagai macam akar-akaran dicampur dengan minyak wangi "air mata duyung". Pengetahuan tentang cara pembuatan ramuan ini disebut *opo-opo*.

Selain penggunaan magi, masyarakat nelayan juga melaksanakan upacara-upacara adat laut. Contoh upacara adat laut adalah upacara turun bagan di Pulau Kei, yang dilaksanakan pada saat akan mulai mengoperasikan bagan baru. Upacara ini berupa selamat dengan membaca do'a-do'a yang bersumber dari agama Islam. Dalam upacara selamat itulah diadakan *woryaf* (sesaji), yang sesudah selamat dihanyutkan ke laut tempat bagan akan dipasang.

Woryaf terdiri dari barang-barang yang jenisnya sudah ditentukan. Barang tersebut adalah satu butir telur, sedikit beras, uang logam, rokok tujuh batang, sirih tujuh lembar, pinang tujuh bagian, dan sedikit kapur sirih.

Selain pada saat upacara turun bagan, *woryaf* juga dilakukan pada saat nelayan mendapat gangguan dalam pekerjaannya. Gangguan tersebut bisa berupa tali jangkar

Side by side with their daily language, the maritime people of Sangihe also have a secret language called *sasabara* which is used to avoid mentioning certain things they considered as taboo when sailing. The wind which comes from the north, for example, has the *sasabara* name of *Mamenongkati*, next to its usual name of *Sawennabe*.



* Memilih ikan sebelum dijual ke pasar.

Demta, Jayapura, Irian Jaya.

* Preparing the fish for the market.

Demta, Jayapura, Irian Jaya.

putus, tiang bagan patah, ombak besar, atau angin kencang.

Prinsip dasar yang melatarbelakangi pelaksanaan *woryaf* adalah kepercayaan bahwa laut, angin, ombak, arus, dan gejala alam lainnya dikuasai oleh suatu kekuatan gaib. Melalui *woryaf* itulah mereka memohon agar penguasa-penguasa alam tersebut tidak mengganggu mereka.

Pelaksanaan ritus-ritus kelautan tidak hanya berhubungan dengan harapan untuk memperoleh hasil tangkapan yang baik, tetapi berkaitan dengan kepercayaan tentang wilayah-wilayah keramat yang biasanya terletak di tanjung yang menjorok ke laut, atau di perbatasan antara teluk dan laut lepas. Di daerah-daerah itu kondisi ombaknya memang membahayakan bagi keselamatan nelayan, sehingga muncul suatu kepercayaan akan kekeramatan tempat tersebut.

Sistem Pengetahuan

Institusi yang dikembangkan oleh komunitas nelayan seperti organisasi sosial, sistem teknologi, serta ritus dan magi tidak akan banyak berarti tanpa didasari suatu pengetahuan yang langsung tentang lingkungan fisik di sekitar mereka. Untuk sedapat mungkin mengatasi ketidakpastian lingkungan laut, maka nelayan telah mengembangkan sistem pengetahuan tentang arus, bulan, angin, dan sifat perpindahan ikan.

Secara tradisional nelayan biasanya membagi siklus hari menurut keadaan bulan gelap atau purnama. Dengan mengetahui siklus hari tersebut, maka nelayan dapat memperkirakan kapan saat yang baik untuk turun ke laut menangkap ikan.

Perhitungan tentang bulan dalam masyarakat Talaud merupakan hasil pengamatannya terhadap peredaran bulan. Hari pertama dinamakan *Arato* ketika bulan gelap, dan hari kelima belas bernama *Rumaria*, saat bulan purnama penuh. Kemudian perhitungannya dimulai kembali dari *Rumaria* sampai berakhir pada saat bulan kembali gelap yang disebut *Rumariambassa*.

Selain pengetahuan tentang perhitungan hari, nelayan juga mengenal pengetahuan tentang arah angin. Dalam bahasa Talaud angin barat, misalnya, disebut *Morong Maroang* yang berarti si mulut besar. Angin timur laut dinamakan *Lawasieta* yang berarti ikat pinggang, maksudnya pada saat angin itu bertiup maka pinggang perlu diikat agar tidak terlempar dari perahu karena angin kencang.

Apabila berlayar, masyarakat Sangihe mengenal adanya bahasa rahasia (*sasahara*) di samping bahasa yang digunakan sehari-hari. Arah mata angin utara misalnya, dalam bahasa sehari-hari disebut *Sawennabe*, sedangkan dalam bahasa *sasahara* dinamakan *Mamenongkati*.

IV. PENUTUP

Wilayah Indonesia Bagian Timur sebagian besar terdiri dari wilayah perairan yang masih membutuhkan kajian mendalam guna pengembangan wilayah itu selanjutnya. Kondisi wilayah tersebut menunjukkan bahwa studi di bidang kemaritiman sangat besar peranannya dan harus berfungsi sebagai titik tolak dan dasar bagi pemahaman wilayah ini.

Selama ini pengembangan wilayah Indonesia Bagian Timur selalu berpangkal tolak pada kondisi kekayaan sumber daya fisik laut, sedangkan faktor manusia berada dalam posisi yang sekunder. Maka sudah saatnya mulai digiatkan studi tentang potensi sosial budaya masyarakat di Indonesia Bagian Timur.

Mengingat kondisi geografisnya, maka prioritas utama pengembangan masyarakat Indonesia Bagian Timur harus diberi kepada masyarakat maritim, khususnya komunitas nelayan. Perlu diingat pula bahwa pengembangan komunitas nelayan ini tidak dapat dilakukan dengan menggunakan model pengembangan masyarakat petani pedalaman.

Untuk saat ini Kelompok Studi Maritim PMB-LIPI baru melaksanakan penelitian di tiga propinsi, yaitu di Sulawesi Utara, Maluku, dan Irian Jaya. Itu pun belum mencakup seluruh wilayah dari ketiga propinsi tersebut, sehingga penelitian tersebut masih jauh dari hasil yang diharapkan, yaitu mengungkapkan pola budaya maritim yang ada di Indonesia. Masih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan tentunya juga diperlukan bantuan dari semua pihak yang berminat dalam pengembangan budaya maritim pada khususnya dan pengembangan wilayah Indonesia Bagian Timur pada umumnya.

IV. CONCLUSION

The eastern part of Indonesia for the greater part consists of seas which still require an indepth study for the purpose of future development. Because of its physical conditions maritime studies are very important as the starting point for understanding the area.

So far development programs in this area have focused only on the physical aspects of its natural resources whereas the human factor was given a secondary place. However, it is more and more realized that development strategies should focus on socio-cultural aspects of its people. And considering the physical conditions of Eastern Indonesia priority in development programs should be given to maritime communities, especially fishing villages. One should also be aware that the model of development for inland farmers cannot be applicable to fisherfolk.

For the moment, the maritime research group of the Center for Social and Cultural Studies has just finished field studies in three provinces of Eastern Indonesian - North Sulawesi, Maluku and Irian Jaya. As these studies have not covered the whole area of those provinces, it is still far away from explaining in detail the socio-cultural pattern of maritime societies in Indonesia. Much more has to be done to achieve our objectives. Any support extended by all parties interested in and concerned about the development of maritime communities, in the eastern as well as in other parts of Indonesia, will certainly speed up the process.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, James A.
 1981 "Anthropology of Fishing," dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 10. California: Annual Review Inc.
- Adhuri, Dedi Supriadi (dkk.)
 1992 *Masyarakat Nelayan Desa Satbean, Kecamatan Pulau-pulau Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku*. Jakarta: Laporan Penelitian Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, PMB-LIPI.
- Antariksa, IGP. (dkk.)
 1991 *Masyarakat Nelayan Kampung Tobati, Kecamatan Entrop, Kabupaten Jayapura, Irian Jaya*. Jakarta: Laporan Proyek Penelitian Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, PMB-LIPI.
 1992 *Masyarakat Nelayan Desa Demta, Kecamatan Demta, Kabupaten Jayapura, Irian Jaya*. Jakarta: Laporan Penelitian Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, PMB-LIPI.
- Hadikusumah
 1992 "Dinamika Kelautan Diketahui Melalui Penelitian," dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 6, Th. XIV. Jakarta: Universitas Nasional.
- Koentjaraningrat
 1985 "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Malinowski, B.
 1922 *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelago of Melanesian New Guinea*. London: Studies in Economics and Political Sciences, LXV.
- Nontji, Anugerah
 1992 "Laut Sebagai Sumber Flora dan Fauna untuk Menunjang Kehidupan Bangsa," dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 6, Th. XIV. Jakarta: Universitas Nasional.
- Retnowati, Endang (dkk.)
 1991 *Masyarakat Nelayan Desa Hitu, Kecamatan Leibitu, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku*. Jakarta: Laporan Penelitian Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, PMB-LIPI.
- Steward, Julian H.
 1955 *Theory of Culture Change. The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press.
- Ruddle, Kenneth dan Tomoya Akimichi (ed.)
 1984 *Maritime Institutions in the Western Pacific*. Osaka: National Museum of Ethnology.
- Wahyono, Ary (dkk.)
 1991 *Masyarakat Nelayan Desa Bebalang, Kecamatan Manganitu, Kabupaten Sangihe Talaud, Sulawesi Utara*. Jakarta: Laporan Penelitian Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, PMB-LIPI.
 1992 *Masyarakat Nelayan Desa Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Sangihe Talaud, Sulawesi Utara*. Jakarta: Laporan Penelitian Aspek-aspek Sosial Budaya Masyarakat Maritim Indonesia Bagian Timur, PMB-LIPI.

Judul/ *Title* : Dinamika Kehidupan Nelayan di Indonesia
Bagian Timur/ *The Dynamics of Fishermen's
Life in Eastern Indonesia.*

Rencana kulit/ *Cover design* : Dudi Budiman.

Editor/ *Editor* : A.B. Lopian.

Penulis/ *Writer* : F a j a r .

Terjemahan bhs. Inggris/ *English Translation* : Thung Yu Lan.

Editing bhs. Inggris/ *Editor of English version* : Jill Mills.

Desain buku/ *Book design* : Wahyono M.

Penerbit/ *Publisher* : Museum Nasional, 1992.

Perpustakaan
Jenderal

6

Proyek Pembinaan Museum Nasional
1992 / 1993